

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“*Putin, Go Home!*”: begitulah bunyi salah satu spanduk yang dibawa oleh salah satu demonstran di Alun-Alun Maidan, Ukraina. Spanduk tersebut merupakan satu dari sekian kalimat yang diteriakkan oleh para peserta unjuk rasa di Kiev pada 1 Desember 2013 dalam aksi yang secara luas dikenal sebagai peristiwa Euromaidan. Aksi unjuk rasa ini menandai awal dari gelombang protes nasional terhadap kebijakan pemerintah yang saat itu dipimpin oleh Viktor Yanukovych. Dalam aksi ini, para pengunjung rasa memprotes kebijakan Yanukovych yang menunda penandatanganan *Association Agreement* (AA) dan *Deep Comprehensive Free Trade Agreement* (DCFTA) dengan Uni Eropa (CSIS 2020).

Tuntutan demonstran yang tidak kunjung dituruti ini kemudian berevolusi menjadi tuntutan agar Perdana Menteri Viktor Yanukovych turun dari jabatannya. Peristiwa ini dikenal dengan Revolusi Ukraina Tahun 2014 yang ditandai dengan pelengseran Perdana Menteri Yanukovych yang pro-Rusia dari kursi pemerintahan oleh parlemen Ukraina yang didominasi oleh kelompok nasionalis. Sebagai gantinya, parlemen Ukraina kemudian membentuk pemerintahan sementara yang dipimpin oleh Arseniy Yatsenyuk. Di satu sisi, aksi pelengseran dan pembentukan pemerintahan sementara ini mendapatkan dukungan yang luas dari demonstran Euromaidan dan kelompok-kelompok nasionalis lainnya.¹ Akan tetapi, di sisi lain, tindakan parlemen Ukraina ini dianggap oleh kelompok-kelompok pro-Yanukovych sebagai aksi kudeta (Fenghi 2020).

Perbedaan dukungan politik di antara kedua kubu tersebut mengarah pada polarisasi sentimen dalam negeri atas pemerintahan yang baru. Sentimen ini kemudian mengarah pada aksi unjuk rasa pro-Yanukovych yang terjadi di

¹ Kelompok-kelompok nasionalis (dan ultra-nasionalis) yang mendukung Revolusi Ukraina Tahun 2014 meliputi: Pravyi Sektor, Sotnia, Svoboda, dan OUN (*Orhanizatsiya Ukrayins'kykh Natsionalistiv*)

berbagai wilayah dengan jumlah konsentrasi etnis Rusia yang signifikan di Ukraina Timur dan Selatan. Wilayah-wilayah ini meliputi kawasan Odessa, Zaporizhia, Dnipropetrovsk, Kherson, Myokaliv, Melitopol, Mariupol, Simferopol, Kharkiv, dan Donbas: wilayah-wilayah yang menjadi basis dukungan politik Yanukovych dan anti-Maidan. Gelombang demonstrasi pro-Yanukovych ini kemudian bereskalasi menjadi konflik bersenjata yang terjadi di Oblast Donetsk dan Luhansk (Suslov 2015). Dalam konflik bersenjata di wilayah-wilayah tersebut, beberapa aktor, baik dari kelompok-kelompok lokal, hingga individu dan organisasi internasional ikut terlibat. Salah satu organisasi internasional yang aktif terlibat dalam konflik tersebut adalah ESM (Yudina 2015).²

Evrziskiy Soyuz Molodezhi (ESM) atau Serikat Pemuda Eurasia merupakan organisasi kepemudaan internasional yang bergerak di bidang sosial-politik. Organisasi ini dibentuk di Alexandrov, Rusia pada tahun 2005. Secara struktur, ESM merupakan organisasi sayap kepemudaan dari Partai Bolshevik dan *Mezhdunarodnoye Evraziskiy Dvizheniye* (MED) yang dipimpin oleh Alexandr Dugin.³ Meski Dugin dianggap sebagai figur utama dalam tubuh organisasi, struktur internal Serikat dipimpin oleh Valery Korovin. Jaringan internasional ESM mencakup negara-negara di benua Eropa, Asia, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Afrika. Cabang-cabang ESM hadir di Rusia, Polandia, Estonia, Turki, Montenegro, Makedonia Utara, Amerika, Kanada, Brasil, Libya, Yaman, Azerbaijan, Kazakhstan, Uzbekistan, Georgia, dan Ukraina (ESM n.d.). Di Ukraina, cabang ESM dibentuk pada tahun yang sama dan mulai aktif dalam menjalankan aktivitasnya di negara tersebut. Meski demikian, aktivitas yang

² Beberapa media Rusia dan Ukraina, Asosiasi Organisasi dan Komunitas Yahudi Ukraina, Kelompok Hak Asasi Manusia Kharkiv, Galina Kozhevnikova, dan Tatyana Stanovskaya menganggap ESM sebagai organisasi radikal.

³Dugin merupakan kepala Departemen Sosiologi di Moscow State University sejak tahun 2009-2014. Dugin memiliki kedekatan dengan militer Rusia dan Kremlin; ia menjabat sebagai penasihat jurubicara bagi anggota Duma, Gennadiy Seleznyov, dan merupakan pengarah bagi Partai *Yedinaya Rossiya*. Dugin adalah petinggi utama dari Partai *Yevraziya* (Eurasia), Front Bolshevik Nasional, dan Partai Bolshevik Nasional. Ia merupakan pendukung dan pemikir dari gerakan Neo-Eurasianisme dan Teori Politik Keempat. Sebagai petinggi dalam tubuh ESM, Dugin sering diundang dalam berbagai kegiatan yang diadakan organisasi. Pemikiran-pemikiran Dugin dapat dilihat dalam bukunya, *Dasar-Dasar Geopolitik* (1997) dan *Teori Politik Keempat* (2009).

dijalankan oleh ESM sering kali menuai kontroversi dikarenakan sifatnya yang asertif.⁴

Sejak tahun 2006, aktivitas organisasi ini telah dikritik di Ukraina karena kegiatan-kegiatannya yang kontroversial dan melanggar hukum. Salah satu aksi ESM yang mendapat kecaman adalah peristiwa perusakan simbol negara Ukraina di Gunung Hoverla yang dilakukan oleh beberapa anggota ESM termasuk salah satu pimpinannya, Leonid Savin. Selain itu, organisasi ini juga terlibat dalam aksi-aksi vandalisme seperti perusakan kuburan nasional Ukraina (Mareš 2008). Lebih lanjut, ESM di Ukraina juga pernah mengorganisir upaya referendum kemerdekaan Republik Donetsk pada tahun 2006. Meski referendum tersebut berhasil digagalkan, ESM masih terus aktif beroperasi di Ukraina (Likhachev 2016). Puncaknya, pada tahun 2011 pengadilan tinggi Ukraina akhirnya melarang seluruh aktivitas ESM di Ukraina dan menyatakan Zarifullin dan Alexandr Dugin sebagai *persona non grata* (Fenghi 2020).⁵

Meski sejak tahun 2011 keberadaannya telah dilarang, pada tahun 2014 ESM kembali beroperasi di Ukraina dengan skala yang lebih besar, yaitu terlibat dalam konflik di Ukraina. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh SOVA Centre for Information and Analysis (2015), ESM diketahui menjadi organisasi yang paling aktif terlibat dalam pertempuran di wilayah Ukraina Timur. Keterlibatan ESM dalam Konflik di Ukraina ini dilakukan dalam berbagai bentuk. Pemimpin ESM cabang Rusia, Andrei Kovalenko menyatakan Serikat terlibat tidak hanya dalam agenda defensif, namun juga kebijakan ofensif. Di Ukraina Tenggara, atau wilayah yang mereka rujuk sebagai “daerah pendudukan” ini, agenda ESM yang dijalankan meliputi rekrutmen, pengiriman anggota, dan kerjasama dengan organisasi lokal dalam pertempuran dengan kelompok pro-pemerintah. Dalam investigasinya di Donbas, Shekhovstov (2016) menyebut ESM menggunakan metode perang jaringan dan perang gerilya dalam menjalankan aksinya. Selain itu, ESM juga berperan dalam menghimpun kelompok-kelompok lain untuk bertempur di Ukraina (Shekhovstov 2016).

⁴Lebih lanjut mengenai aktivitas ESM lihat Bab II.

⁵ Kasus ini di bawa ke Pengadilan Tinggi Ukraina dan beberapa anggota ESM yang ikut terlibat dalam aksi tersebut dijerat dengan UU Pidana.

Menindaklanjuti keterlibatan ESM dalam Konflik di Ukraina, pada tahun 2015 Amerika Serikat melalui Departemen Keuangannya memasukkan ESM beserta Andrei Kovalenko, Pavel Kanishev, dan Alexandr Dugin ke dalam daftar organisasi dan individual yang dikenakan sanksi dengan membekukan aset-aset mereka di luar negeri. AS menganggap ESM beserta pemimpin-pemimpinnya bertanggung jawab atas “keterlibatannya dalam tindakan atau kebijakan yang mengancam perdamaian, keamanan, stabilitas, serta integritas kedaulatan wilayah Ukraina” (US Department of Treasury 2014).⁶ Selain itu, di tahun yang sama, Kanada mengikuti AS dengan memasukkan Alexandr Dugin ke dalam daftar individual yang dijatuhkan sanksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menjelaskan *novelty* dan *state of the art* dari penelitian ini. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada kebaruan topik (relasi studi kasus dan pendekatan yang diangkat dengan fokus aktor yang terlibat dan letak geografis yang dipilih). Konflik di Ukraina telah banyak didiskusikan dalam berbagai literatur. Meski demikian, perhatian terhadap ESM sebagai salah satu aktor yang ikut berperan dalam konflik, masih belum banyak dibahas. Terdapat setidaknya dua penelitian yang menyinggung tentang ESM. Penelitian pertama oleh Vyacheslav Likhachev (2016) yang berjudul “*The Far Right in the Conflict between Russia and Ukraine*”, Shekhovstov (2009) dengan makalahnya yang berjudul “*Alexandr Dugin’s Neo-Eurasianism: The New Right A La Russe!*” dan Veera Laine (2015) dalam makalah kerjanya yang berjudul *Managed Nationalism: Contemporary Russian Nationalistic Movements and Their Relationship to the Government*. Meski ketiga penelitian menjelaskan ideologi ESM dalam analisisnya, ketiga penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas mengenai peran ESM secara khusus namun membahas kelompok sayap kanan (*right wing*) secara umum. Penelitian lain yang penulis jadikan referensi dalam penelitian ini adalah skripsi Radityo Dharmaputra (2009) dengan judul *Identitas dan Kebijakan Luar Negeri: Pengaruh Nilai Eurasianisme terhadap Kebijakan Luar Negeri Rusia Tahun 2004-2009*. Meski secara hipotesis memiliki kesamaan, aktor dan studi kasus yang dibahas dalam penelitian tersebut

⁶ Departemen Keuangan AS menyatakan ESM “secara aktif merekrut orang-orang dengan pengalaman militer dan perang untuk membela DPR.”

berbeda dengan penelitian ini. Sebagai studi kasus, penelitian ini secara khusus berfokus ESM sebagai subjek, mekanisme gagasan sebagai *road map* sebagai alat analisis, dan wilayah geografis Ukraina khususnya Ukraina Timur dan Selatan sebagai lokasi penelitian – sebuah kombinasi antara aktor, pendekatan, dan fokus wilayah yang unik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mempertimbangkan urgensi penelitian ini untuk dibuat. Penelitian ini secara konsisten membahas mengenai ESM khususnya keterlibatannya dalam Konflik di Ukraina melalui konsep gagasan sebagai *road map* Goldstein & Keohane. Diskusi terhadap keterlibatan ESM dalam Konflik di Ukraina penulis anggap penting mengingat adanya anomali dalam pola pergerakan organisasi yang secara spesifik terjadi pasca Revolusi Ukraina tahun 2014, yang ditandai dengan pelengseran Perdana Menteri Viktor Yanukovych dan pembentukan pemerintahan baru yang mengarah pada gelombang demonstrasi dan konflik bersenjata yang mengikuti setelahnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas organisasi pada tahun 2014 di Ukraina secara khusus memiliki pola yang agresif dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan pergeseran bentuk kegiatan yang secara fisik ikut terlibat dalam pertempuran di wilayah konflik. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam atas signifikansi Revolusi Ukraina Tahun 2014 dan alasan-alasan yang mendasarinya menjadi penting untuk didiskusikan mengingat keberadaan dan jangkauan organisasinya yang luas di berbagai negara, serta kapabilitasnya dalam mempengaruhi gerakan di wilayah konflik.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa ESM terlibat dalam konflik di Ukraina?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dinamika Konflik di Ukraina dan profil organisasi *Evrzisky Soyuz Molodezhi* (ESM).
2. Menjelaskan motif keterlibatan ESM dalam Konflik di Ukraina.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini akan menyediakan wawasan yang dapat berkontribusi dalam perdebatan keilmuan Hubungan Internasional. Sebagai bagian dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Diponegoro, penelitian ini akan memberikan sumbangsih dalam pengembangan fokus peminatan kejahatan transnasional dan internasional. Secara umum, temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan studi HI khususnya terkait dengan keterlibatan aktor non-negara dalam konflik. Secara khusus, temuan penelitian ini akan berkontribusi dalam memperkaya perdebatan mengenai isu peradaban sebagai isu keamanan non-tradisional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyediakan pemahaman atas Konflik di Ukraina serta peran ESM di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan motif keterlibatan ESM dalam Konflik di Ukraina. Temuan penelitian ini akan bermanfaat untuk menjelaskan alasan pergeseran pola perilaku ESM pasca Revolusi Ukraina Tahun 2014. Pergeseran pola yang dimaksud meliputi eskalasi aktivitas organisasi yang menjadi agresif dalam isu Konflik di Ukraina. Terakhir, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menambah wawasan atas peran aktor non-negara terhadap konflik internasional.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 *Ideas as Road Map*

Penelitian ini akan menggunakan gagasan dan Robert Owen Keohane.^{7,8} Analisis Goldstein & Keohane pada dasarnya berfokus pada aktor negara. Meski

⁷ Judith Goldstein merupakan Profesor Komunikasi Internasional dan ketua Departemen Ilmu Politik di Stanford University. Penelitiannya berfokus pada ekonomi politik internasional, dengan fokus pada politik perdagangan. Penelitian terkininya berfokus pada syarat politik untuk liberalisasi perdagangan yang berfokus pada *tariff bargaining* dan preferensi publik. Beberapa karya Goldstein meliputi *Interests and American Trade Policy* (1993), *The Evolution of the Trade Regime: Politics* (2006), dan *Law and Economics of the GATT and the WTO* (2006).

⁸ Robert Owen Keohane adalah Profesor Hubungan Internasional di Princeton University. Beberapa karya Keohane meliputi *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World*

demikian, penulis berargumen bahwa analisis Goldstein & Keohane juga dapat diaplikasikan pada aktor non-negara. Penelitian Walid Salem dalam *Non-State Actors in Conflicts: Conspiracies, Myths, and Practices* contohnya, menggunakan pemikiran Goldstein & Keohane dalam menganalisis entitas di luar aktor negara seperti korporasi internasional dan aktor non-negara lainnya. Salem menjelaskan bahwa MLCs (*multi-national corporations*) dan NSAs (*non-state actors*) merepresentasikan gagasan-gagasan yang menggambarkan peta jalan (*road map*) bagi tindakan, mempengaruhi interaksi strategis terhadap kelompok tersebut baik secara positif maupun negatif, atau mengembangkan seperangkat ide dan norma institusi. Salem menemukan bahwa melalui peta jalan (*road map*), aktor non-negara mampu “mempromosikan gagasan dalam struktur atau mengubah struktur yang ada”. Dalam hal ini, sebuah organisasi dapat membangun kapasitas, melobi pemerintah, atau merekrut orang-orang demi kepentingan mereka (Salem dalam Hawks, 2008).

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada perspektif Goldstein & Keohane mengenai bagaimana gagasan menentukan tindakan politik aktor non-negara melalui mekanisme ‘*road map*’. Penjelasan ini dipaparkan dalam buku *Ideas and Foreign Policy: Beliefs, Institutions, and Political Change* (1993). Dalam tulisannya, Goldstein & Keohane menggunakan teori *rational choice* sebagai “*null hypothesis*”.⁹ Mereka menyanggah premis rasionalis yang menyatakan bahwa kepentingan merupakan sesuatu yang bersifat *given* dan secara logis lebih dahulu ada daripada kepercayaan (*beliefs*) apapun yang dipegang oleh aktor. Model rasionalis ini menjadi pendekatan sistemik yang banyak diterima oleh kalangan realis dan liberal institusionalis. Kedua perspektif ini berasumsi bahwa preferensi dan kepercayaan kausalitas (*causal beliefs*) adalah sesuatu yang *given*, dan aktor berfokus pada kendala-kendala yang dihadapinya (Goldstein & Keohane 1993, p. 4-5).

Political Economy (1984) dan *Power and Governance in a Partially Globalized World* (2002). Setelah penerbitan *After Hegemony*, Keohane sering kali dikaitkan dengan teori neoliberal institusionalisme pada tahun 1970-an.

⁹ Daniell Philpott (2007) menjelaskan bahwa secara epistemologis, proyek *Ideas and Foreign Policy* bersifat Lakatosian di mana gagasan Goldstein & Keohane ini merupakan pelengkap dari asumsi teori *rational choice*. Dengan kata lain, *Ideas and Foreign Policy* bertujuan untuk memodifikasi teori *rational choice* dengan memasukkan faktor gagasan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan sendirian oleh teori-teori *rational choice*. Goldstein dan Keohane merujuk asumsi *rational choice* dalam analisisnya sebagai ‘*null hypothesis*’.

Meski demikian, Goldstein tidak menihilkan premis bahwa manusia bertindak secara rasional dan *self-interest*, namun mengkritik pendekatan yang menolak signifikansi gagasan. Pada prinsipnya, hasil tindakan berdasarkan rasionalitas dan egoisme itu ada, namun gagasan juga ikut andil dalam proses pembentukannya. Apabila suatu aktor diibaratkan sebagai kapal yang berlayar di lautan, pulau yang ingin dituju oleh aktor adalah kepentingan. Kepentingan ini bisa saja ditentukan berdasarkan proses yang rasional, namun *preferensi* (penekanan ditambahkan) mengapa pulau A secara khusus dipilih sebagai tujuan – di antara pulau-pulau lain – merupakan pengaruh dari gagasan/kepercayaan yang dipegang (*held beliefs*) oleh aktor. Dengan kata lain, meski dengan asumsi premis rasionalis, tindakan yang dilakukan oleh manusia bergantung pada kualitas tertentu yang dihasilkan oleh gagasan.

Menurut Goldstein & Keohane, isu utama dalam analisis hasil politik adalah bukan “apakah identitas itu penting, melainkan bagaimana ia menjadi penting.” (Goldstein & Keohane 1993, p. 6). Goldstein menjelaskan bagaimana gagasan, yang didefinisikan sebagai “kepercayaan yang dipegang oleh seseorang,” dapat digunakan sebagai variabel dalam menjelaskan suatu tindakan politik. Goldstein membagi kepercayaan ini menjadi tiga jenis. Pertama, pada level yang paling dasar gagasan membentuk “*the universe of possibility*”. Ia mencontohkan bagaimana gagasan membentuk pandangan dunia atau *world views* seperti pada fundamentalisme agama, rasionalitas pengetahuan, dan Stalinisme. Kedua, gagasan bertindak sebagai pembeda dari yang benar dan yang salah atau disebut dengan “*principled beliefs*”. Oleh karenanya, gagasan membentuk moralitas manusia. Ketiga, gagasan bertindak sebagai “*causal beliefs*”, yaitu di mana gagasan merupakan penyebab dari hasil-hasil politik (Goldstein & Keohane 1993, p. 8-11).

Selanjutnya Goldstein dan Keohane mempertanyakan bagaimana ide mempengaruhi hasil politik. Goldstein dan Keohane mengatakan, “*Ideas help to order the world. By ordering the world, ideas may shape agendas, which can profoundly shape outcomes*” (Goldstein & Keohane 1993, p. 11-12). Dalam hal ini, gagasan menyediakan motivasi etis dan moral bagi suatu tindakan. Selain itu, gagasan berperan dalam memperjelas konsepsi dan prinsip dari hubungan

kausalitas, serta menyediakan koordinasi bagi sikap individu. Ketika gagasan telah teridentifikasi dan terinstitusionalisasi – yaitu ide telah memiliki struktur dan termanifestasi dalam bentuk tertentu – gagasan akan terus mengkoordinasi tindakan ini tanpa adanya komando secara berkala. Dalam hal ini, Goldstein mengemukakan bahwa terdapat tiga mekanisme di mana gagasan dapat mempengaruhi tindakan politik. yaitu gagasan sebagai peta jalan (*road maps*), gagasan sebagai titik fokus dan pelekat, dan institusionalisasi gagasan. Penelitian ini akan berfokus pada mekanisme pertama.

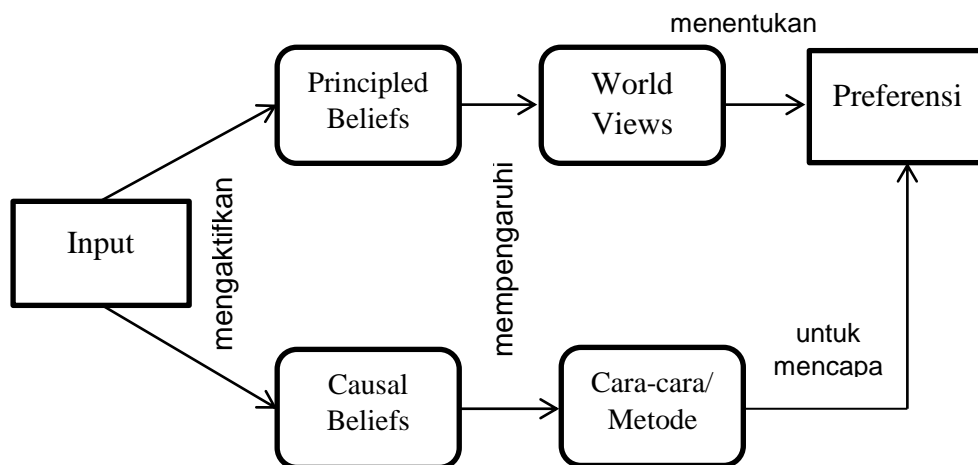
Mekanisme ini menyatakan bahwa gagasan bertindak sebagai peta jalan (*road maps*) dalam membentuk preferensi dan jalan untuk menggapainya. Dalam hal ini, Goldstein dan Keohane menekankan signifikansi pengaruh gagasan dalam menentukan suatu tindakan, bahkan ketika aktor tersebut bertindak secara rasional untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini, referensi atas hasil kebijakan tertentu bukan lah sesuatu yang *given* melainkan *acquired*. *World views* dari *principled beliefs* membentuk pandangan manusia terhadap realita, yaitu sifat yang diasosiasikan terhadap manusia itu sendiri serta pandangan tentang yang benar dan yang salah (Goldstein & Keohane 1993, p. 13-17).

Selanjutnya, gagasan yang dipegang oleh suatu aktor menjadi elemen yang penting dalam menjelaskan tindakannya, meskipun keputusan itu bersifat *self-interest*. Goldstein dan Keohane menjelaskan, “apabila aktor tidak mengetahui kepastian dari konsekuensi atas tindakan mereka, efek yang diharapkan dari tindakan itu lah yang menjelaskan mengapa itu dilakukan.” Pada kondisi di mana aktor tidak bisa memastikan hasil tindakannya, ekspektasi ini bergantung pada kepercayaan kausalitas (*causal beliefs*). *Causal belief*, oleh karena itu, menentukan cara apa – di antara cara-cara yang lain – yang akan digunakan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Goldstein & Keohane 1993, p. 13-17).

Adanya ketidakpastian yang dihadapi aktor membuat gagasan penting sebagai pemandu (*guidance*) dalam bertindak meskipun gagasan tersebut tidak mengarah pada efisiensi atau hasil yang bermanfaat. Ini lah yang menjelaskan mengapa aktor bertindak secara berbeda terhadap situasi yang sama, yaitu karena perbedaan yang fundamental pada kepercayaan normatif terhadap politik (Sikkink dalam Goldstein 1993, p. 17). Terdapat perbedaan bagaimana *causal*

beliefs dan *principled beliefs* merespon terhadap ketidakpastian. Di satu sisi, *causal beliefs* merespon secara langsung terhadap ketidakpastian dengan mengurangi ketidakpastian tersebut. Di sisi lain, *principled beliefs* memungkinkan aktor untuk bertindak secara tegas meski adanya ketidakpastian kausalitas dari suatu tindakan. *Principled beliefs*, dalam hal ini, mampu mengubah fokus perhatian dari isu kepentingan materi dan kekuatan menuju isu moralitas (Goldstein & Keohane 1993, p. 13-17). Ada pun mekanisme gagasan sebagai *road map* diilustrasikan oleh bagan berikut:

Bagan 1.1 Mekanisme Gagasan sebagai Road Map



Sumber: Diolah oleh Penulis Berdasarkan Goldstein & Keohane (1993)

Pada intinya, mekanisme ini menyatakan bahwa *world views* dan *principled beliefs* membentuk dunia sedemikian rupa sehingga manusia memiliki preferensi. Ketika suatu gagasan telah dipilih, keputusan itu membatasi pilihan aktor karena secara logis mengecualikan interpretasi lain terhadap realita. Di saat yang sama, pemahaman terhadap hubungan kausalitas (*causal beliefs*) memungkinkan manusia untuk menyusun rencana dalam mencapai preferensinya, kendati di tengah ketidakpastian hasil yang ditimbulkan dari suatu tindakan. Dalam mekanisme ini, gagasan menjadi penting ketika aktor mempercayai hubungan kausalitas atau prinsip normatif yang mereka asosiasikan (Goldstein & Keohane 1993, p. 5-17).

Pendekatan ini dipilih karena penulis mengidentifikasi adanya pengaruh gagasan dalam tindakan ESM dalam Konflik di Ukraina. Dalam hal ini, perspektif gagasan sebagai *road map* Goldstein & Keohane mengakomodasi diskusi atas fenomena tersebut. Oleh karena itu, perspektif Goldstein & Keohane ini dipilih karena dianggap sebagai pendekatan yang paling linear dan tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini mengajukan dua jawaban sementara. Pertama, penelitian ini menduga bahwa ESM berideologi Neo-Eurasianisme. Kedua, penelitian ini menduga bahwa keputusan ESM untuk terlibat dalam Konflik di Ukraina disebabkan oleh pengaruh ideologi Neo-Eurasianisme tersebut. Dalam hal ini, Neo-Eurasianisme bertindak sebagai peta jalan (*road maps*) dalam memandu tindakan ESM. Alhasil, keterlibatan ESM dalam Konflik di Ukraina merupakan preferensi yang dipilih berdasarkan kepercayaan prinsip (*principled beliefs*) dan bahwa metode keterlibatannya dipengaruhi oleh kepercayaan kausalitas (*causal beliefs*).

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1 *Novorossiya*

Novorossiya atau yang secara harfiah berarti ‘Rusia Baru’ merupakan terminologi historis yang pertama kali digunakan sejak ke-18. Teritori ini dimenangkan oleh Potyomkin dan Catherine the Great dalam serangkaian perang. Sejak tahun 1764, wilayah ini merupakan bagian dari imperium Kekaisaran Rusia yang meliputi wilayah Dnipropetrovsk, Krimea, Zaporizhia, Myokaliv, Kherson, Odessa, Luhansk, dengan Donetsk dimana *Novorossiya Gubernia (Kegubernuran Novorossiya)* berdiri. Pada masa lalu, pusat teritori tersebut adalah *Novorossiysk*. Wilayah yang merupakan bagian dari teritori Kekaisaran Tsar Rusia tersebut runtuh saat Revolusi Bolshevik tahun 1917 (Pieniasek 2017).

Menurut Toal, penamaan *Novorossiya* ini diberikan sebagai aspirasi dari proyek imperial Tsar Rusia pada masa Catherine the Great. Toal melihat

penggunaan istilah *Novorossiia* ke dalam dua perspektif, pertama sebagai wilayah historis, dan kedua sebagai imajinasi geopolitik kaum revisionis atau *mythologized territory*. Menurut Toal, tidak ada definisi geografis yang tetap bagi *Novorossiia*. Semenjak pendiriannya pada abad ke-18, definisi mengenai *Novorossiia* berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan kondisi politik. Beberapa rujukan sejarah tidak mengikutsertakan Semenanjung Krimea, Kuban, dan wilayah Stavropol di sisi timur Laut Hitam. Di waktu yang lain, Krimea dianggap sebagai bagian dari *Novorossiia* (Toal 2018). Menurut Toal, istilah *Novorossiia* ini tidak pernah digunakan semenjak Revolusi Bolshvik hingga tahun 2014 pasca Revolusi Ukraina.

Dalam pembicaraan di Jenewa yang membahas tentang penyelesaian konflik yang meningkat di selatan dan timur Ukraina tahun 2014, Presiden Putin menekankan wilayah geografis *Novorossiia* sebagai berikut:

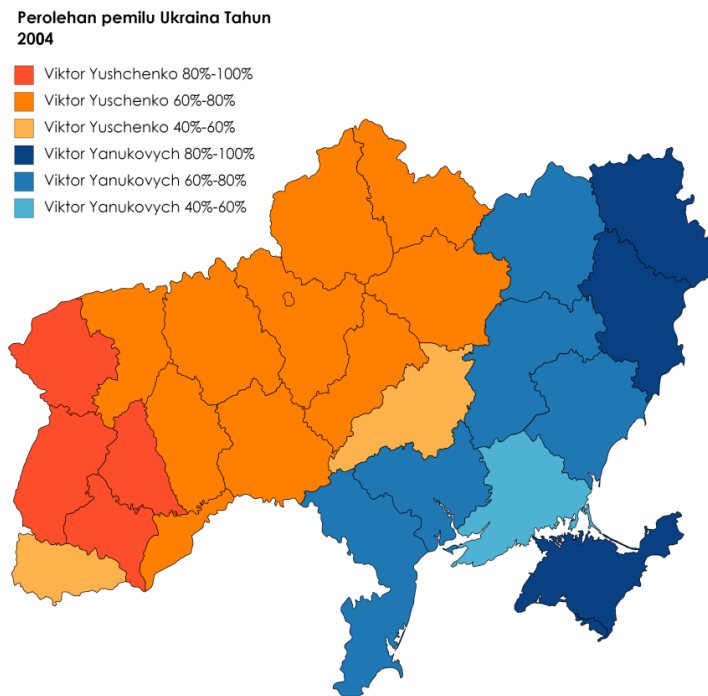
Aku ingin mengingatkanmu bahwa apa yang disebut dengan *Novorossiia* pada masa Tsar – wilayah-wilayah yang di dalamnya meliputi Kharkov, Luhansk, Donetsk, Kherson, Nikolayev, dan Odessa – bukan merupakan bagian dari Ukraina pada masa itu. Wilayah-wilayah ini diberikan kepada Ukraina pada tahun 1920-an oleh pemerintah Soviet” (O’Loughlin 2015).

Menurut Putin, Rusia kehilangan wilayah-wilayah tersebut, tetapi orang-orangnya menetap di wilayah yang sekarang berada di negara Ukraina.

1.7.1.2 Oranye

Oranye (Rusia: *Oranzhevye*; Ukraina: *Pomaranchevi*) merupakan istilah yang merujuk pada kelompok-kelompok politik dan masyarakat yang mendukung Viktor Yushchenko sebagai Perdana Menteri pada pemilihan umum Ukraina tahun 2004. Pemberian label Oranye pada kelompok ini berawal dari pertarungan politik antara Viktor Yuschenko dari kubu liberal dan Viktor Yanukovych dari kubu konservatif. Selama kampanye, para pendukung Yuschenko menggunakan warna oranye sebagai identitasnya. Warna ini di kemudian hari menjadi label bagi kubu politik dan pendukung-pendukungnya, yaitu *Pomaranchevi* (Oranye). Di sisi lain, melihat kesuksesan penggunaan warna sebagai simbol dalam memobilisasi pendukung, kubu Yanukovych kemudian memilih warna biru sebagai identitasnya (Copsey 2010, p. 33).

Dalam pemilihan umum tersebut, pemilu pada awalnya dimenangkan oleh kubu Yanukovych. Meski demikian, kemenangan ini menyulut aksi protes dalam negeri karena dinilai curang. Akibat protes tersebut, pemilu ulang kemudian diselenggarakan. Pemilu selanjutnya ini kemudian dimenangkan oleh kubu Yuschenko. Kemenangan kubu Yuschenko atas Yanukovych pada putaran pemilu kedua ini kemudian dikenal dengan istilah Revolusi Oranye. (Copsey 2010, p. 40-42)



Gambar 1.1 Basis Kelompok Oranye dan Pro-Yanukovych (Biru) dalam Revolusi Oranye

Sumber: Kobzar (2009)

Secara keseluruhan, perolehan suara kelompok Oranye di Ukraina mayoritas berasal dari Ukraina Barat, sedangkan kelompok biru mayoritas berasal dari Ukraina Timur. Kobzar dalam *Instituto per gli Studi di Politica Internazionale* (2009) menyatakan bahwa pemilu ini sejalan dengan paradigma Barat vs Timur.

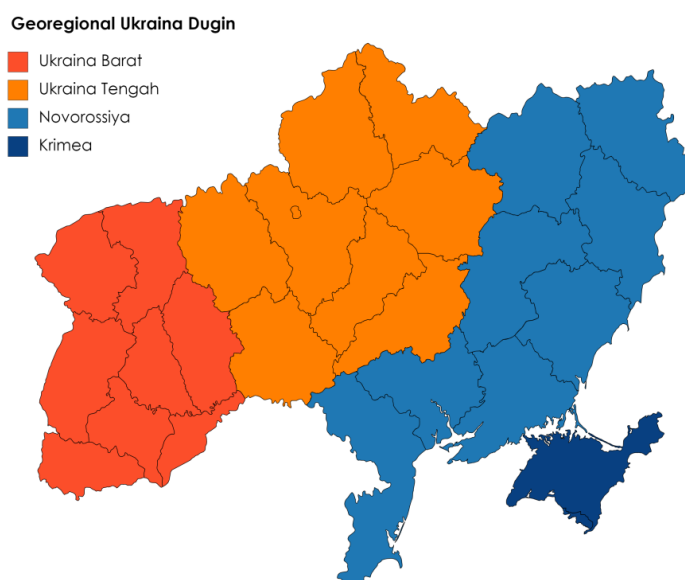
Electoral statistics discussed earlier that highlight almost equally divided support for the “Orange” and the “anti-Orange” (also referred to as “Blue”) teams, thus fitting the “East versus West” paradigm (Kobzar 2009).

Seiring berjalannya waktu, Oranye kemudian di adopsi sebagai simbol bagi gerakan anti-Kuchma dan anti-Yanukovych di Ukraina.¹⁰ Hingga saat ini, oranye masih tetap digunakan sebagai warna identitas bagi gerakan partai *Our Ukraine* dan partai *Fatherland*, sedangkan warna biru digunakan oleh *Party of Regions* dan Partai Komunis di Ukraina sebagai kubu anti-Oranye (Copsey 2010, p. 40).

1.7.2 Definisi Operasional

1.7.2.1 *Novorossiya*

Dalam penelitian ini, definisi geografis *Novorossiya* merujuk pada perspektif ESM dan Dugin. Dalam artikel yang diunggah dalam website ESM dengan judul *The Birth of Novorossiya: Alexander Dugin on the New Russian Political Subjectivity* tahun 2014, ESM menyatakan bahwa *Novorossiya* dipahami sebagai “subjek sejarah independen yang memiliki misi dan makna khusus.” (ESM 2014). Secara geografis, wilayah *Novorossiya* ESM meliputi delapan wilayah di Ukraina yang terdiri dari Dnipropetrovsk, Kharkiv, Zaporizhia, Myokaliv, Kherson, Odessa, Luhansk, dengan Donetsk sebagai ibukotanya (Novi 2014).



Gambar 1.2 Pembagian Wilayah di Ukraina versi Dugin

Sumber: ESM (2014) dan Novi (2014)

¹⁰ Leonid Kuchma adalah Presiden Ukraina hingga tahun 2005 yang mendukung Viktor Yanukovych dalam pemilihan presiden Ukraina tahun 2004.

Wilayah ini lah yang disebut oleh Dugin sebagai “wilayah geopolitik independen dengan otonomi luas, tetapi dalam persatuan solid dan tanpa terkecuali dengan Moskow”. Oleh karena itu, wilayah ini secara *ethnos* merupakan tidak dapat dipisahkan dari Rusia dan - seperti “Ukraina Tengah” – masuk ke dalam super-ethnos Eurasia.¹¹ Menurut ESM, *Novorossiya* memiliki jumlah penduduk sebesar 20 juta jiwa dengan mayoritas penduduknya adalah etnis Rusia dan pengikut kepercayaan Kristen Ortodoks (Pieniasek 2018). Oleh karenanya, definisi *Novorossiya* dalam penelitian ini dioperasionalkan untuk merujuk pada kawasan yang saat ini berada di kedelapan wilayah di tenggara Ukraina tersebut.

1.7.2.2 Oranye

Dalam penelitian ini, definisi Oranye secara khusus merujuk pada penggunaannya oleh ESM. Sejak Revolusi Oranye, ESM menganggap seluruh pihak yang mendukung Revolusi Oranye dan kelompok-kelompok politik yang merepresentasikannya sebagai *Oranzhevye* (Oranye). Lebih jauh lagi, Mariëlle (2016) menyebut bahwa sejak awal pendiriannya, tujuan utama ESM adalah untuk menghalau “wabah Oranye” serta menyediakan wadah alternatif bagi kalangan pemuda. Pembentukan ESM merupakan reaksi atas Revolusi Oranye yang bertujuan sebagai “temeng manusia di hadapan bulldozer Oranye” (Horvath 2013). Di sisi lain, ESM dalam beberapa momen mendeklarasikan diri mereka sebagai kelompok “anti-Oranye”. Keberadaan front anti-Oranye ini, menurut Dugin, bertujuan sebagai “perlawanan simetris” terhadap kelompok Oranye. (Stanovaya 2006).

Penggunaan istilah ini semakin diamplifikasi dalam isu Konflik di Ukraina. Dalam artikel berjudul “*Crimean Results: The Departure of the Third Power*” yang dipublikasi di website ESM, Serikat secara umum membagi dua kelompok dalam isu Ukraina, yaitu kelompok pro-Rusia dan Oranye.

¹¹“Ukraina Tengah” merupakan wilayah yang secara etnis didominasi oleh sebagian etnos dan bahasa Rusia. Wilayah ini merupakan zona transisi yang memiliki variasi etnis di dalamnya. Meski demikian, menurut Dugin denominasi yang umum di wilayah tersebut adalah Ortodoksi Rusia. Oleh karena itu, dalam doktrin neo-Eurasianisme "Ukraina Tengah" tidak termasuk ke dalam *ethnos* Rusia, namun sepenuhnya masuk ke dalam super-ethnos heartland Eurasia.

The alignment is becoming dualistic: either you are a nationalist patriot who stands up for Russians and statehood as the “protective” force, or you are an Orange, i.e. a liberal, a Nazi, a representative of the destructive Russophobic forces (ESM 2014).

Oleh karena itu, dalam konteks Konflik di Ukraina, definisi Oranye mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Pasca Revolusi Ukraina Tahun 2014, beberapa identitas politik dilekatkan dalam kelompok ini. Alexandr Bovdunov, contohnya, menganggap Oranye sebagai “pendukung liberalisme, pro-Barat, dan kapitalis.” Olga Korzhneva menyebut bahwa kelompok Oranye mempromosikan “penghapusan kemerdekaan dan integrasi ke dalam tatanan dunia” di mana anti-Oranye di sisi lain bergantung pada “nilai-nilai patriotisme, kemerdekaan, otonomi budaya, dan jalan imperialis menuju perkembangan” (Bovdunov, 2013).

Dengan demikian, dengan mengacu pada definisi awal serta perkembangan penggunaannya, definisi Oranye dalam penelitian ini dioperasionalkan untuk merujuk pada kubu anti-Yanukovych, pendukung liberalisme, pro-Barat, dan kapitalis. Dalam konteks Konflik di Ukraina, kelompok ini merujuk pada pemerintah Ukraina pasca Revolusi Ukraina tahun 2014 dan kelompok-kelompok pendukungnya.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Studi ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian eksplanatif adalah penelitian yang mencoba untuk menjelaskan suatu hubungan korelasi atau kausalitas di antara variabel-variabel yang saling berinteraksi. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian eksplanatif ini, yaitu variabel dependen (bergantung) dan variabel independen (bebas). Kedua variabel ini berfungsi untuk menjelaskan atau meramalkan mengenai mengapa suatu peristiwa atau fenomena dapat terjadi.

Menurut Mas'ood (1990), dalam penelitian eksplanatif dapat ditemukan dua unit, yaitu unit analisis dan unit eksplanasi. Unit analisis adalah suatu fenomena yang akan diteliti atau dijelaskan sedangkan unit eksplanasi adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi unit analisis yang sebelumnya telah ditentukan. Di sini, unit analisis disebut dengan variabel dependen sedangkan

variabel independen sebagai unit eksplanasi. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut serta sejauh mana hubungan itu saling berhubungan dan mempengaruhi. Studi dengan tipe penelitian eksplanatif ini digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan sehingga mampu menjelaskan alasan variabel independen (Konflik Ukraina) dalam mempengaruhi variabel dependen (keterlibatan ESM).

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Batasan ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada wilayah Ukraina, tepatnya di Ukraina Timur dan Selatan. Pemilihan lokasi ini ditentukan atas pertimbangan data keterlibatan ESM di wilayah yang ditemukan. Data ini mengacu pada laporan SOVA Centre for Information and Analysis (2015). Waktu dalam penelitian ini dibatasi mulai tahun 2013 hingga tahun 2021. Pemilihan waktu ditentukan atas pertimbangan bahwa tahun 2013 merupakan waktu konflik ini di mulai, sedangkan tahun 2021 dipilih sebagai batas waktu penelitian karena konflik masih berlangsung saat penelitian ini dibuat.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta, bukti, serta data dalam bentuk grafik, gambar, dan peta yang mendukung kualitas penelitian. Sumber data yang dikumpulkan berasal dari buku-buku, skripsi, jurnal, makalah, video, berita, situs website, dan sumber-sumber lain yang relevan dan terpercaya. Untuk mempertahankan ketepatan serta akurasi dari penelitian, peneliti mengedepankan data yang berasal dari sumber-sumber yang terpercaya seperti hasil penelitian berstandar internasional, serta wawancara-wawancara dan pernyataan-pernyataan individu/institusi yang berkaitan dengan tema penelitian.

1.8.4 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif, khususnya metode kongruen. Dengan kata lain, penelitian ini akan

dilakukan dengan memposisikan kerangka pemikiran sebagai kaca mata dalam menafsirkan data. Tujuannya adalah untuk melihat apakah asumsi dalam kerangka pemikiran tersebut sesuai dengan data yang ada. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertindak sebagai penyaring dalam merangkai data berdasarkan proposisinya.

Terdapat tiga langkah yang diambil, yaitu reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang dikumpulkan dipercaya memiliki ‘dasar kualitatif’ (Miles & Huberman 1994), meski tidak semua data relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian kemudian akan menilai data berdasarkan kesesuaiannya (*compatibility*), dan memisahkannya dari yang sesuai (*compatibles*) dan yang tidak sesuai (*incompatibles*). Terakhir, data yang sesuai akan diproses dan bagian-bagian yang penting akan disimpan. Reduksi data mengharuskan agar fokus penelitian dipertahankan dan menghindari percabangan topik maupun gangguan-gangguan yang tidak berarti.

Tujuan dari penampilan data adalah untuk menunjukkan data yang telah direduksi dalam peta data dan mencoba membuat sebuah koneksi dan korelasi di antara data yang ditampilkan. Melalui penampilan data, peneliti akan dapat melihat keseluruhan rencana penelitian dan alur data, sehingga memungkinkan penelitian untuk dapat ditulis secara sistematis dan mengurangi kesalahan yang mungkin dapat terjadi. Data dapat disertai dengan grafik, gambar, tabel, peta, atau pelengkap lain untuk mendukung keseluruhan tampilan dan menguatkan hubungan di antara masing-masing data.

Data perlu diverifikasi sekali lagi untuk menghindari kesalahan yang dapat mengarah pada kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dalam keseluruhan lini masa penelitian, mulai dari pengumpulan data untuk mencari pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab, dan pengutaraan (Batelaan dalam Miles & Huberman 1994). Apabila langkah sebelumnya berfokus pada upaya menghubungkan titik-titik antardata, pengambilan kesimpulan mencoba untuk membuat sebuah penjelasan pada bagaimana dan mengapa hubungan itu terjadi, serta menjelaskan penampilan data secara keseluruhan pada mengapa tiap data saling berhubungan.

1.8.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian, Bab II akan memberikan deskripsi mengenai Konflik di Ukraina dan profil *Evrzisky Soyuz Molodezhi* (ESM). Bab ini berisi gambaran secara komprehensif mengenai asal mula, eskalasi, hingga perkembangan terbaru dari Konflik di Ukraina. Selain itu, profil ESM juga akan disajikan dalam bentuk deskripsi secara rinci mulai dari sejarah pendirian gerakan, perkembangan, struktur, anggota, media, visi dan misi, program dan rencana program, ideologi, implikasi, hingga jangkauan wilayah operasi. Penjelasan mengenai bentuk keterlibatan ESM dalam Konflik di Ukraina akan dijelaskan di akhir subbab.

Selanjutnya, Bab III akan memuat analisa mengenai keterlibatan ESM menggunakan perspektif gagasan sebagai *road map* Goldstein & Keohane. Bab ini berisi penjelasan mengenai motif keterlibatan ESM dalam konflik di Ukraina. Bab ini juga menjelaskan bagaimana ideologi ESM memandu mereka untuk terlibat dalam Konflik di Ukraina.

Terakhir, Bab IV berisi kesimpulan-kesimpulan dan saran. Kesimpulan atas rumusan permasalahan akan diberikan dengan menilai secara kualitatif atas keterlibatan ESM dalam Konflik di Ukraina.